

Hubungan *Self Esteem* dengan Kepercayaan Diri Siswa

Shabrina Trihasari Arwasaputra¹, Nanda Eka Putry Ahmelia², Putri Ramadani³,
Erika Febriyanti⁴, Wiwin Andriani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Indraprasta PGRI

Email: febriyantierika840@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 06, 2026

Revised Mei 18, 2026

Accepted Mei 30, 2026

Keywords:

Self-Confidence, Self-Image, Adolescents

ABSTRACT

Self-confidence is a crucial psychological aspect that influences students' motivation, adaptation, and academic achievement. Research shows that many students are still passive, hesitant, and afraid of public speaking due to low self-confidence. One internal factor strongly suspected to underlie this is self-esteem. This quantitative research aims to determine the relationship between self-esteem and self-confidence in students. Simple random sampling was used, with a total sample of 103 respondents. Data collection was conducted from April 6–29, 2026, using a Google Form questionnaire consisting of a modified Coopersmith Self-Esteem Inventory. Based on data analysis, the majority of respondents were female. The categorization results indicate that the self-esteem levels experienced by vocational high school students are in the moderate category. These results confirm that high and low self-esteem scores are linearly related to students' self-confidence levels. The implications of this research are expected to serve as a foundation for teachers, parents, and school counselors in designing effective guidance and counseling services to improve self-esteem and optimize student confidence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 06, 2026

Revised Mei 18, 2026

Accepted Mei 30, 2026

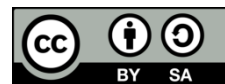
Kata Kunci:

Kepercayaan Diri, Citra Diri, Remaja

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis krusial yang memengaruhi motivasi, adaptasi, dan prestasi akademik siswa. Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang pasif, ragu, dan takut tampil di depan umum akibat rendahnya kepercayaan diri. Salah satu faktor internal yang diduga kuat melandasi hal ini adalah self-esteem (citra diri). Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dengan kepercayaan diri pada siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan total sampel penelitian yaitu 103 responden. Pengumpulan data dilakukan pada 6–29 April 2026 melalui penyebaran kuesioner Google Form berupa Coopersmith Self-Esteem Inventory yang telah dimodifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat self-esteem yang dialami oleh remaja SMK tersebut berada pada kategori sedang. Hasil ini mempertegas bahwa tinggi rendahnya skor self-esteem linear dengan tingkat keyakinan diri siswa. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru, orang tua, dan konselor sekolah dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan self-esteem demi mengoptimalkan kepercayaan diri siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Erika Febriyanti

Universitas Indraprasta PGRI

Email: febriyantierika840@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga aspek psikologis dan sosial siswa. Salah satu aspek psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki motivasi untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sering merasa ragu terhadap kemampuan dirinya, takut gagal, kurang berani tampil di depan umum, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya self esteem atau citra diri. Self esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri terkait perasaan berharga, mampu, dan diterima lingkungan. Menurut Stanley Coopersmith, self esteem menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu, penting, berhasil, dan berharga. Siswa dengan self esteem tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sehingga lebih percaya diri dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Menurut Stanley Coopersmith, self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu merasa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Self esteem menggambarkan bagaimana seseorang menilai dan menerima dirinya. Individu yang memiliki self esteem tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sehingga lebih yakin dalam bertindak dan mengambil keputusan. Sebaliknya, individu dengan self esteem rendah cenderung merasa kurang berharga, tidak mampu, dan mudah meragukan dirinya sendiri.

Pada masa remaja, siswa mengalami perkembangan emosional dan sosial yang membuat self esteem menjadi sangat penting. Self esteem yang positif membantu siswa mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan sosial yang baik, dan lebih percaya diri menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Sebaliknya, self esteem rendah dapat membuat siswa merasa minder, cemas, dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri siswa masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang takut bertanya saat pembelajaran berlangsung, malu menyampaikan pendapat, kurang berani tampil di depan kelas, serta cenderung pasif dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan emosional siswa. Salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri adalah self esteem atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Siswa

yang memiliki self esteem rendah cenderung merasa kurang mampu, minder, dan tidak yakin terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan antara self esteem dengan kepercayaan diri siswa agar dapat menjadi dasar dalam membantu meningkatkan kualitas diri dan perkembangan siswa.

Hasil penelitian Nasrul, & Rinaldi (2020) menunjukkan 72,12% kepercayaan diri remaja berada pada kategori rendah, 15,19% kepercayaan diri remaja berada di kategori sedang, 10,13% kepercayaan diri remaja berada di kategori sangat rendah, 2,53% kepercayaan diri remaja berada di kategori tinggi. selanjutnya, penelitian Trisnonurcahyani, Siregar, & Kaimuddin, (2023) menunjukkan 70,9% kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang, 15,2% kepercayaan diri berada pada kategori tinggi, 13,9% kepercayaan diri berada di kategori rendah. dan selanjutnya, penelitian Tambunan, Rini, & Pratitis, (2021) menunjukkan 52,0% kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang, 28,7% kepercayaan diri remaja berada pada kategori rendah, dan 19,3% kepercayaan diri remaja berada pada kategori tinggi. dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang bahkan tergolong rendah.

Penelitian mengenai hubungan self esteem dengan kepercayaan diri siswa penting dilakukan untuk memahami faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru, konselor, dan orang tua dalam meningkatkan self esteem dan kepercayaan diri siswa melalui dukungan serta layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, Pemilihan judul ini didasarkan pada pentingnya self esteem dalam membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, karena kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik dan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Self Esteem

a) Pengertian Self-Esteem

Self-esteem atau citra diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu. Self-esteem berkaitan dengan cara seseorang menilai, menghargai, dan memandang dirinya sendiri. Penilaian tersebut dapat berupa penilaian positif maupun negatif terhadap kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta keberhargaan dirinya sebagai seorang individu. Tinggi rendahnya self-esteem akan memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Morris Rosenberg (1965), self-esteem adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki self-esteem tinggi akan menerima dirinya apa adanya, menghargai kemampuan yang dimiliki, serta merasa dirinya berharga. Sebaliknya, individu dengan self-esteem rendah cenderung memandang dirinya kurang berharga, merasa tidak mampu, dan sering meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, Coopersmith (1967) mendefinisikan self-esteem sebagai evaluasi yang dibuat dan dipertahankan individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi tersebut menunjukkan sejauh mana individu meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Menurut Coopersmith, self-esteem terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, penghargaan yang diterima dari lingkungan, serta keberhasilan dan kegagalan yang dialami individu.

Menurut Santrock (2017), self-esteem merupakan dimensi evaluatif dari konsep diri yang mengacu pada penilaian menyeluruh seseorang terhadap nilai dirinya. Dengan kata lain, self-esteem menggambarkan seberapa jauh seseorang menyukai dan menghargai dirinya sendiri. Individu yang memiliki self-esteem tinggi biasanya menunjukkan rasa percaya diri, optimisme, motivasi berprestasi, serta kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (2011), yang menyatakan bahwa self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan perlakuan yang diterimanya dari orang-orang di sekitarnya. Penerimaan, penghargaan, perhatian, dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial akan membantu individu mengembangkan self-esteem yang positif.

Pada masa remaja, self-esteem menjadi aspek yang sangat penting karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas diri. Remaja dengan self-esteem yang tinggi cenderung lebih mampu menerima dirinya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghadapi tantangan dan tekanan sosial dengan lebih baik. Sebaliknya, remaja yang memiliki self-esteem rendah sering kali merasa minder, mudah cemas, kurang percaya diri, dan takut mengalami kegagalan.

Dalam konteks pendidikan, self-esteem berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki self-esteem tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, berani mencoba hal-hal baru, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan self-esteem rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuan akademiknya, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi tugas maupun ujian.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-esteem adalah penilaian, penghargaan, dan penerimaan individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan memiliki nilai positif. Self-esteem yang tinggi akan membantu individu mengembangkan kepercayaan diri, motivasi, serta kemampuan penyesuaian diri yang baik, sedangkan self-esteem yang rendah dapat menghambat perkembangan pribadi, sosial, maupun akademik seseorang. Oleh karena itu, pengembangan self-esteem menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan siswa di sekolah.

b) Aspek-Aspek Self Esteem

Menurut Coopersmith (1967), self-esteem terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Power (Kekuatan), yaitu kemampuan individu untuk memengaruhi dan mengendalikan lingkungan sekitarnya.
2. Significance (Keberartian), yaitu perasaan diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain.
3. Virtue (Kebajikan), yaitu kepatuhan individu terhadap nilai, norma, dan aturan yang berlaku.
4. Competence (Kompetensi), yaitu kemampuan individu dalam mencapai prestasi dan menyelesaikan tugas dengan baik.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Beberapa faktor yang memengaruhi self-esteem antara lain:

1. Pola asuh orang tua.
2. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya.
3. Pengalaman keberhasilan dan kegagalan.
4. Lingkungan sekolah.
5. Penghargaan dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Kepercayaan Diri

a) Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan individu. Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan, potensi, dan kapasitas yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mampu bertindak secara mandiri, berani mengambil keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari orang lain.

Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga individu merasa mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya bersikap optimis, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi tantangan dan masalah dengan tenang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mastuti (2008), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkan dirinya mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya. Penilaian positif tersebut membuat individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial.

Menurut Hakim (2005), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga membuat individu merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri bukan berarti merasa diri paling hebat, tetapi lebih kepada kemampuan mengenali dan memanfaatkan potensi diri secara optimal.

Dalam masa remaja, kepercayaan diri menjadi faktor yang sangat penting karena remaja sedang berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan penyesuaian sosial. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kegiatan sekolah, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah sering merasa minder, takut gagal, cemas saat tampil di depan umum, dan ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang percaya diri akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya ketika mengalami kesulitan, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, takut melakukan kesalahan, dan kurang mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan, potensi, dan nilai dirinya sehingga mampu berpikir positif, bertindak secara mandiri, menghadapi tantangan, serta berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Kepercayaan diri yang tinggi akan membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

b) Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012), aspek-aspek kepercayaan diri meliputi:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri.
2. Optimisme.
3. Objektivitas.
4. Tanggung jawab.
5. Rasional dan realistis.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menunjukkan sikap optimis, berani mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri antara lain:

1. Konsep diri yang positif.
2. Pengalaman hidup.
3. Lingkungan keluarga.
4. Dukungan teman sebaya.
5. Prestasi akademik dan nonakademik.
6. Self-esteem atau citra diri.

Hubungan Self Esteem dengan Kepercayaan Diri Siswa

Self-esteem dan kepercayaan diri merupakan dua konsep psikologis yang saling berkaitan. Individu yang memiliki self-esteem tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sehingga lebih percaya diri dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, maupun menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Menurut teori Coopersmith (1967), individu yang menghargai dan menerima dirinya akan lebih mudah mengembangkan perilaku positif serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa penilaian positif terhadap diri akan mendorong munculnya perasaan mampu dan berharga.

Pada konteks pendidikan, siswa dengan self-esteem tinggi umumnya lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan self-esteem rendah cenderung merasa kurang mampu, ragu-ragu, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

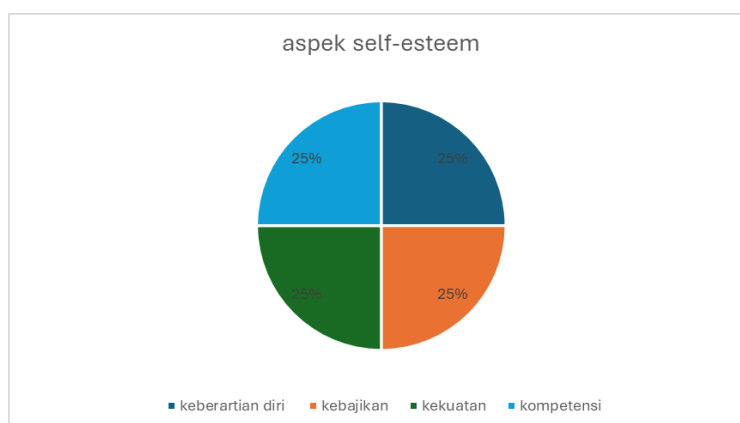
Dengan demikian, semakin tinggi self-esteem yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, pengembangan self-esteem menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMK berjumlah 103 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling, dengan kriteria remaja SMK yang berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan dengan usia 15-17 tahun. Kuesioner yang digunakan adalah Coopersmith Self-Esteem Inventory yang telah dimodifikasi dan terdiri dari 36 item. Instrumen ini memiliki empat kategori jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Setuju), TS (Tidak setuju). Untuk penilaian peneliti memberikan nilai tinggi pada pilihan SS (Sangat Sesuai) dan Nilai rendah pada pilihan STS (Sangat Tidak Setuju)

Variabel	Subvariabel	Indikator	Favorable (Pernyataan Pendukung)	Unfavorable (Pernyataan Tidak Mendukung)	Jumlah Item
Self Esteem (Citra Diri)	Keberartian Diri	Penerimaan diri	(1, 2)	(3,4)	4
		Penerimaan Lingkungan	(5. 6)	(7, 8)	4
	Kebajikan	Norma Agama	(9, 10)	(11, 12)	4
		Norma Kesusilaan	(13 , 14)	(15,16)	4
	Kekuatan	Kontrol diri	(17,18)	(19,20)	4
		Sifat kemandirian dan optimis	(21,22)	(23,24)	4
		Kemampuan berargumen	(25,26)	(27,28)	4
	Kompetensi	Tidak terpengaruh orang lain	(29,30)	(31,32)	4
		Kemampuan mencapai tujuan hidup	(33,34)	(35, 36)	4
Jumlah					36



Secara rinci masing-masing aspek terdiri dari 4 item. Aspek keberartian diri 4 item, aspek kebajikan 4 item, aspek kekuatan 4 item, aspek kompetensi 4 item. Hasil kategorisasi aspek dalam esteem pada remaja SMK di atas menunjukkan bahwa, aspek keberartian diri, aspek kebajikan, aspek kekuatan, aspek kompetensi sebanyak 25%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

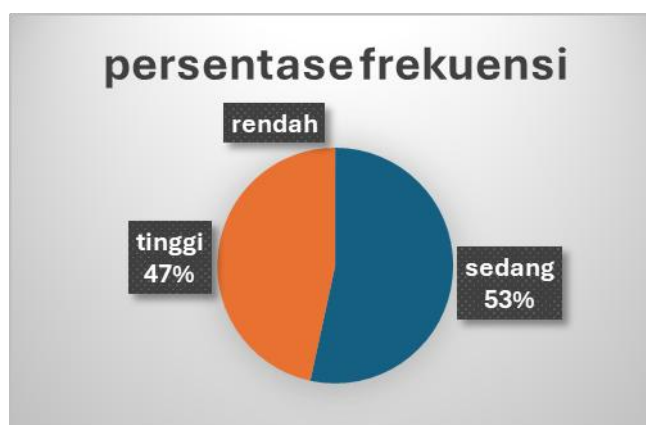
Responden penelitian yang digunakan dalam pengambilan data yaitu remaja yang berstatus pelajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan Google Form kepada siswa SMK di salah satu sekolah yang berada di bekasi yaitu SMK Sumber Daya Bekasi. Peneliti mengambil 103 sampel untuk dijadikan responden. Pengambilan data ini dilakukan mulai tanggal 6 April 2026 sampai 29 April 2026. Deskripsi responden penelitian yang telahdi dapatkan adalah sebagai berikut :

Jenis Kelamin	Jumlah responden	Presentase (%)
Laki – laki	40	38.8%
Perempuan	63	61.2%
Total	103	100%

Tabel deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan,yaitu sebanyak 61.2% atau 63 responden dan responden laki-laki sebanyak 38.8% atau 40 responden. Selanjutnya dari hasil yang didapatkan, hasil penelitian akan dikategorisasikan kedalam tiga kategori, yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah. Adapun distribusi frekuensi sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi	
Rendah	0 siswa
Sedang	55 siswa
Tinggi	48 siswa



Hasil kategorisasi self esteem pada remaja SMK di atas menunjukkan bahwa, remaja pada kategori rendah sebanyak 0 orang (0%) kategori sedang sebanyak 55 siswa (53%) lalu kategori tinggi sebanyak 48 siswa (47%)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat self-esteem yang dialami remaja masih termasuk dalam kategori sedang. Dari empat alternatif jawaban yang ada maka didapatkan bahwa semakin tinggi skor yang di dapat, maka semakin tinggi pula tingkat self-esteem pada remaja, begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula self-esteem pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kepercayaan diri pada remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sumber Daya Bekasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* yang dialami oleh mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Kondisi psikologis ini tecermin secara merata pada empat aspek utama yang diukur, yaitu aspek keberartian diri, kebajikan, kekuatan, dan kompetensi, yang masing-masing memberikan kontribusi seimbang sebesar 25%. Penelitian yang didominasi oleh responden remaja perempuan berusia 15–17 tahun ini juga menegaskan adanya linearitas pada instrumen pengukuran; di mana semakin tinggi skor evaluasi diri yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang mereka miliki, dan sebaliknya. Mengingat pentingnya *self-esteem* dalam membentuk keyakinan siswa untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial, hasil kategori sedang ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan khususnya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat diperlukan dalam memberikan dukungan serta layanan bimbingan yang terprogram guna memupuk penilaian positif siswa terhadap dirinya sendiri, sehingga kepercayaan diri mereka dapat berkembang secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat self-esteem mayoritas siswa berada pada kategori sedang, maka disarankan bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk merancang layanan bimbingan kelompok atau konseling individu yang berfokus pada peningkatan self-acceptance guna mengoptimalkan keempat aspek harga diri siswa. Pihak sekolah dan guru mata pelajaran juga perlu menciptakan iklim kelas yang apresiatif dengan memberikan penguatan positif agar siswa tidak lagi ragu atau takut tampil di depan umum. Di samping itu, orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional yang konsisten di rumah tanpa membanding-bandingkan anak agar mereka merasa berharga dan diterima. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, menambahkan variabel eksternal lain, atau menggunakan metode eksperimen guna menguji efektivitas layanan BK tertentu secara lebih mendalam dalam meningkatkan self-esteem demi mengoptimalkan kepercayaan diri siswa.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada analisis tingkat *self-esteem* pada remaja SMK, serta mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki siswa yang dapat



dikembangkan guna meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk citra diri yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.

Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mastuti, E. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT Buku Kita.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.